

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, menghadirkan pengalaman berharga dari berbagai aspek kehidupan, mulai dari cara hidup hingga pencarian tujuan hidup. Pada bingkai pendidikan, terdapat beragam fokus pembelajaran, dan salah satunya adalah kepercayaan. Kepercayaan adalah hal yang dipegang teguh oleh individu, dan dalam konteks umum, sering kali merujuk pada agama. Agama memberikan landasan nilai, etika, dan panduan hidup yang mendalam bagi individu, membentuk bagian penting dari proses pendidikan dan pembentukan karakter.

Islam adalah salah satu kepercayaan yang kuat yang dipegang oleh manusia, memberikan arah positif dan mendidik bagi para penganutnya. Hal ini didasari dari firman Allah Swt :

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ  
يَتَفَكَّرُونَ

*Artinya : Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.*

Tafsir Ibnu Katsir mengenai surah An-Nahl ayat 44 menjelaskan bahwa Allah Swt. mengutus para rasul kepada umat manusia dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan kitab-kitab suci. Ayat ini menekankan bahwa semua rasul yang diutus sebelum nabi Muhammad Saw. adalah manusia yang di beri wahyu, bukan malaikat. Oleh karena itu, umat manusia yang meragukan bahwa rasul bisa

berasal dari kalangan manusia disarankan untuk bertanya kepada ahli kitab, yang mengetahui sejarah para nabi terdahulu. Ayat ini juga menegaskan bahwa tujuan diturunkannya Al-Qu'ran kepada nabi Muhammad Saw. Adalah agar beliau dapat menjelaskan kepada umat manusia wahyu yang telah mereka terima, sehingga mereka dapat memahaminya dan merenungkannya. Ini menunjukkan pentingnya peran Nabi Muhammad Saw. Dalam menyampaikan dan menjelaskan ajaran-ajaran Islam.<sup>1</sup>

Islam memberikan perhatian yang besar terhadap umatnya dari berbagai aspek, dengan Al-Qur'an menjadi sumber kebenaran dan panduan hidup yang lurus. Al-Qur'an dilihat sebagai petunjuk hidup yang benar. Konsep keberadaan Al-Qur'an sebenarnya mencerminkan suatu konsep pendidikan secara tidak langsung, memberikan gambaran tentang prinsip-prinsip yang harus diikuti dalam kehidupan ini.

Menurut pandangan Islam, pendidikan dianggap penting dan harus diprioritaskan, yang dikenal dengan istilah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Ketiga konsep ini saling terkait dan penting dalam membentuk individu yang beriman dan berakhlak mulia. Tarbiyah merujuk pada pembinaan karakter secara menyeluruh, meski keluarga mengalami perceraian, kedua orang tua perlu tetap berperan aktif dalam mendidik anak-anak. Mereka dapat menyusun jadwal pengasuhan yang terstruktur dan konsisten. Kemudian melakukan pendekatan positif yakni orang tua perlu mengedepankan komunikasi yang penuh kasih

---

<sup>1</sup> Tafsir Ibnu Katsir, *Penerjemah Abdul Ghoffar*, (Jakarta:Pustaka Imam As-Syafi'I, 2005), h. 244

sayang, memberikan teladan yang baik, serta menghargai dan memahami perasaan anak, mengadakan kegiatan bersama menciptakan aktivitas rutin seperti membaca Al-Qur'an bersama, shalat berjamaah dan berdiskusi. Ta'lim merupakan proses penyampaian pengetahuan agama dan dunia ini mencakup mengajar anak tentang Al-Qur'an, Hadits, fiqh dan nilai-nilai Islam lainnya. Adapun penerapannya seperti orang tua atau wali dapat mengajarkan anak secara langsung tentang membaca Al-Qur'an, memahami tafsir dan mempelajari doa-doa harian, sedangkan ta'dib mencakup pembentukan perilaku yang baik dan norma-norma etika anak sesuai ajaran Islam. Hal ini mencakup pengajaran tentang sopan santun, hormat kepada orang tua, dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga konsep ini membentuk pondasi pendidikan Islam yang holistik, memastikan individu mampu mengembangkan diri mereka secara spiritual, intelektual, dan sosial, serta memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat.

Tujuan pendidikan adalah untuk mengatasi masalah-masalah yang ada dalam masyarakat, adapun masalah yang dimaksud ialah masalah dalam penerapan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga broken home dan ada berbagai cara untuk melakukannya, baik melalui pendidikan formal, non-formal, maupun informal. Adapun cara penyelesaian dari masalah tersebut dari pendidikan formal sendiri ialah mengintegrasikan topik-topik terkait masalah sosial seperti kesehatan mental, keberagaman, toleransi, dan lingkungan ke dalam kurikulum sekolah. Kemudian peningkatan kualitas pengajaran adapun solusi yang dapat dilakukan memberikan pelatihan berkelanjutan untuk guru agar mereka dapat mengadopsi metode pengajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Kemudian fasilitas dan infrastruktur adapun solusi yang bisa dilakukan meningkatkan fasilitas pendidikan seperti perpustakaan, dan teknologi di sekolah. Adapun cara penyelesaian dari masalah tersebut dalam konteks informal yaitu menyelenggarakan lokakakarya, seminar, dan pelatihan masyarakat umum tentang isu-isu seperti kesehatan, keuangan, dan literasi.

Konteks pendidikan informal, keluarga memainkan peran yang sangat penting sebagai fondasi pendidikan pertama bagi setiap individu. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua menjadi faktor penentu bagi perkembangan anak. Hal ini tercermin dalam hadits Rasulullah Saw:

Dari Abi Hurairah, Rasulullah Saw. bersabda :

إِنَّ كُلَّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

*Artinya : Setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah kecuali orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”(HR. Bukhari Muslim)*

Maka, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangatlah penting bagi anak-anak mereka, karena orang tua memiliki pengaruh yang kuat dalam menentukan arah kehidupan anak-anak mereka untuk masa depan. Dengan memahami dan menerapkan makna hadits ini, orang tua dan masyarakat dapat bekerja sama untuk memastikan bahwa anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang mendukung perkembangan fitrah mereka, sehingga mereka dapat menjadi individu yang beriman dan berakhlak mulia.

Desa Teluk Panji, Pendidikan Agama Islam memegang peranan utama dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral sejak usia dini. Anak-anak diajarkan membaca dan memahami Al-Qur'an, mempelajari hadits ,serta mendalami ilmu fiqih. Pembelajaran ini tidak hanya memberikan pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga membentuk karakter yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini kemudian tercermin dalam kehidupan sehari-hari, membentuk masyarakat yang berintegritas dan beretika tinggi. Pendidikan agama Islam di Teluk Panji juga berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Madrasah dan pesantren di wilayah ini tidak hanya fokus pada ilmu agama, tetapi juga mengajarkan ilmu pengetahuan umum. Pendekatan ini menciptakan generasi muda yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan agama dan pengetahuan dunia, sehingga mampu bersaing di berbagai bidang serta membawa perubahan positif bagi masyarakat mereka.

Peran serta orang tua juga sangat penting dalam mendidik anak adalah kunci keberhasilan orang tua dalam membentuk kepribadian anak. Anak cenderung meniru setiap hal yang dilihat dari orang tuanya. Anak mengikuti perintah yang diajarkan oleh orang tuanya. Peran serta orang tua juga dipandang memainkan peran dalam peningkatan pembelajaran anak di sekolah.<sup>2</sup> Orang tua tidak hanya bertugas untuk membiayai pendidikan anak, namun juga harus berperan serta dalam memberikan dukungan terhadap kegiatan belajar anak di sekolah.

Menurut pandangan Islam, anak memiliki arti penting dimana anak merupakan bagian dari masyarakat Islam dan dalam keluarganya seorang anak

---

<sup>2</sup> Arsyad and others, "*Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak*", (Studi Desa Mantang Besar Kabupaten Bintan)', *Jurnal Masyarakat Maritim*, 1.1 (2019), 7–17

belajar sejak dini. Allah Swt telah mendorong manusia agar saling menyayangi agar kita berfikir, hal ini terdapat dalam ayat Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6, yakni sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya : wahai orang-orang yang beriman ! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya malaikat-malikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Menurut Tafsir Ibnu Katsir mengenai Surah An-Nahl ayat 6, Tafsir ini menegaskan tanggung jawab individu untuk tidak hanya menjaga dirinya sendiri, tetapi juga keluarganya, dari perilaku yang dapat membawa mereka ke dalam siksa neraka. Pendidikan agama dan pengawasan terhadap ketaatan keluarga menjadi kunci dalam melaksanakan perintah ini.<sup>3</sup>

Ayat di atas dapat diambil makna bahwa perintah untuk mengerjakan, membimbing, dan mengarahkan anak kepada jalan yang benar, yakni jalan yang diridhoi Allah Swt. sangatlah penting, dan yang mendapatkan peran penting dalam hal ini yakni orang tua, atau keluarga.

Pendidikan Agama Islam dalam konteks pendidikan di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan berakhlak mulia. Pendidikan agama Islam bukan hanya tentang mempelajari teori

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 214

agama, tetapi juga tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tetapi terkadang kurangnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak disebabkan oleh banyaknya hal, diantaranya rendahnya pendidikan orang tua dan terjadinya broken home di dalam keluarga. Terutama di Desa Perkebunan Teluk Panji Labuhan Batu Selatan, dampak keluarga broken home terhadap kelangsungan pendidikan anak menjadi fenomena yang nyata dan signifikan. Fenomena ini tercermin dari perubahan dinamika sosial dan ekonomi yang terjadi di lingkungan tersebut.

Fenomena tersebut turut memicu perubahan dalam sumber daya ekonomi keluarga. Pembagian aset dan kewajiban finansial pasca terjadinya broken home dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi keluarga, yang selanjutnya membatasi akses anak-anak terhadap fasilitas pendidikan. Dalam situasi ini, teramati bahwa anak-anak di desa perkebunan teluk panji mungkin menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan mereka karena faktor finansial.

Penting untuk dicatat bahwa fenomena ini tidak hanya menciptakan tantangan praktis tetapi juga dampak psikologis pada anak-anak. Perubahan dalam lingkungan sosial mereka dapat memengaruhi kesejahteraan emosional dan konsentrasi belajar. Terjadinya keluarga broken home di faktorkan karena adanya ekonomi yang sulit, perceraian, perselingkuhan, adanya ikut campur mertua, dan lingkungan sekitar. Faktor penyebab terjadinya broken home di dalam keluarga

adalah seperti kurangnya komunikasi, ekonomi yang sulit, perceraian, sering terjadi kesalahpahaman pemikiran pasangan suami istri dan faktor-faktor lainnya.<sup>4</sup>

Setiap terjadinya broken home di dalam keluarga tentu berdampak negatif terhadap proses pendidikan dan perkembangan jiwa anak, di karenakan anak usia sekolah dasar pada umumnya masih membutuhkan kasih sayang dan perhatian penuh dari kedua orang tua. Hal-hal yang berkaitan dengan dampak yang dirasakan anak akibat terjadinya broken home di dalam keluarganya. Broken home merupakan problema yang cukup besar bagi anak-anaknya terutama bagi anak-anak yang masih sekolah dasar, sebab anak-anak pada usia ini masih sangat membutuhkan kasih sayang kedua orang tuanya. Suasana rumah tangga memberi pengaruh terhadap perkembangan dan pendidikan anak usia sekolah dasar. Suasana yang berantakan dapat menyebabkan anak tidak dapat belajar dengan baik bahkan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa anak dalam masa pertumbuhannya, karena pribadi si anak pada umumnya terjadi melalui pengalaman yang di dapat di waktu kecil. Pengalaman yang di peroleh anak di waktu kecil baik pengalaman pahit maupun meyenangkan semuanya memberi pengaruh dalam kehidupan anak nantinya.

Anak dalam perkembangan tersebut, pada kenyataannya tidak semua keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Harapan seorang anak yang begitu rindu untuk pulang ke rumah guna mendapati ibu dan ayahnya bagaikan melepas dahaga, namun harapan itu sirnalantaran ayah ibu tak lagi berada dalam kebersamaan dan kehangatan di dalam keluarganya. Keluarga yang di harapkan

---

<sup>4</sup> Achmad Tubagus Surur and Jurnal Hukum Islam, "*Perceraian Dini: Studi Terhadap Putusan Pengadilan Agama Pekalongan*", Jurnal Hukum Islam , Vol. 14, No. 1, Juni 2016. Hlm .113', 14.1 (1974)

sebagai sumber energi dan sumber semangat pun hancur. sudah tidak ada lagi nasihat dan kegiatan saling memperbaiki, yang ada hanya rasa tidak nyaman. Hal-hal yang biasanya di temukan anak ketika orang tuannya yang pergi, sedih dan kesepian, marah, kehilangan, merasa bersalah, meyalahkan diri sendiri, semua itu karena keluarga mengalami broken home, di samping itu anak berperilaku kasar, suka mengamuk, pendiam, tidak lagi ceria, tidak suka bergaul, memakai barang haram, mabuk-mabukan sehingga prestasi di sekolah cenderung menurun, terutama prestasi di bidang agama Islam, anak lebih suka melamun dan selalu mengingat kenangan semasa keluarga nya belum mengalami broken home.

Perkembangan emosi anak yang mengalami broken home akan berbeda pada anak yang keluarga nya utuh. Karena anak yang mengalami broken home akan mengalami kurangnya kasih sayang, perhatian, dan kenyamanan di dalam rumah, dan mental anak pun tidak stabil. Dan anak tersebut mempunyai trauma sehingga anak banyak mengalami kesusahan untuk menjalani kelangsungan hidupnya. Terutama pada pendidikan anak tersebut sangat menurun karena kurangnya motivasi dan kasih sayang dari kedua orang tua maupun keluarga. Pendidikan anak tersebut tidak terkontrol dengan baik, fenomena ini telah diamati oleh peneliti di Desa Perkebunan Teluk Panji Labuhan Batu Selatan banyak keluarga yang mengalami broken home sehingga pendidikan anak ada yang tidak sekolah lagi dan ada yang sekolah tetapi tidak terkontrol dengan baik. Dari hal ini berdampak pada anak banyak anak yang kehilangan arah tujuannya. Terutama untuk peneliti sendiri yang sudah mengalami dampak dari keluarga broken home dan merasakan langsung dampak dai keluarga broken home tersebut.

Demikian halnya dengan Indonesia, pendidikan merupakan satu bidang yang menjadi tanggung jawab Negara. Pembukaan Undang-undang Republik Indonesia 1945 jelas mengamatkan untuk “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”. Amanat tersebut secara hirarkis dituangkan ke dalam berbagai Undang-Undang nomor 20 Tahun pasal 1 ayat 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa:

*“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.*<sup>5</sup>

Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa pendidikan merupakan tugas yang mesti dilakukan oleh pemerintah dalam menciptakan kemajuan negara. Dalam hal ini berdampak pada anak, pada kondisi seperti ini anak mengalami trauma berat terhadap kehidupan yang telah dialaminya, anak yang keluarga nya mengalami broken home akan berubah drastis pada kehidupan yang sebelumnya. Peneliti telah melakukan pengamatan di Desa Perkebunan Teluk Panji awalnya anak berperilaku baik, sopan, rajin mengaji, sholat tetapi setelah keluarganya mengalami broken home anak tersebut berperilaku meyimpang seperti mabuk-mabukan, memakai barang haram, tidak mengaji, tidak sholat dan sering berkata kasar.

---

<sup>5</sup> Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 20 pasal 1 ayat 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Teluk panji merupakan salah satu tempat banyak terjadi keluarga broken home yang mengakibatkan efek samping negatif, yaitu lahirnya anak-anak broken home. Anak-anak broken home di Teluk Panji merupakan pribadi yang kurang mendapat perhatian penuh, diakibatkan pecahnya keluarga yang sempurna. Walaupun demikian di dapati bahwa minat mendidik dari orang tua masih tinggi meskipun terjadi banyak konflik antara keluarga, tidak memadamkan keinginan untuk menempuh jalur pendidikan yang mulia, karena pendidikan telah dianggap sebagai langkah awal untuk memperbaiki moral dan pengetahuan kearah yang lebih positif. Dan salah satu pendidikan yang ditekankan adalah pendidikan agama Islam yang ditanamkan untuk membangun manusia yang berakal budi luhur serta berakhlak baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti memutuskan akan meneliti lebih dalam lagi dengan berjudul : **PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA BROKEN HOME DI DESA PERKEBUNAN TELUK PANJI LABUHAN BATU SELATAN**

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Agama Islam dalam Keluarga Broken Home di Desa Perkebunan Teluk Panji?
2. Bagaimana Faktor-Faktor yang mempengaruhi penerapan pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Broken Home di Desa Perkebunan Teluk Panji?
3. Bagaimana hasil Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga Broken home di Desa Perkebunan Teluk Panji?

## **C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

Berdasarkan pada perumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Broken Home di Desa Perkebunan Teluk Panji
2. Untuk mengetahui bagaimana Faktor-Faktor yang mempengaruhi penerapan pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Broken Home di Desa Perkebunan Teluk Panji
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga Broken home di Desa Perkebunan Teluk Panji

#### **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

1. Pada penelitian ini dapat meningkatkan minat anak terhadap pendidikan islam sehingga dapat meningkatkan minatnya dalam mengatur akhlaknya, shalat dan mengaji.
2. Pada hasil penelitian ini dapat menjadi alasan terkhusus pentingnya memberikan inovasi dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta memperhatikan kemampuan dari peserta didik.
3. Melalui keberadaan strategi yang telah dijabarkan dapat memberikan sumbangan lanjutan ilmu pengetahuan dari segi ranah keislaman, serta dapat berkontribusi secara nyata adanya strategi tersebut.
4. Melalui uraian penelitian yang digambarkan, dapat menjadi penelitian lanjutan, bagi penelitian yang akan datang. Dikarenakan deskripsi penelitian yang menjelaskan mengenai strategi dalam lingkup kecil dapat menjadi uji coba mengenai efektivitas pada lokasi tertentu.

#### **E. BATASAN ISTILAH**

Agar pembahasan dalam skripsi ini lebih mengarah dan terfokus pada permasalahan yang di bahas, sekaligus untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah. Hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi persamaan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini. Definisi istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan skripsi ini yaitu:

1. Penerapan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan.<sup>6</sup> Penerapan dalam konteks ini, adalah perbuatan dalam melakukan yang merujuk pada Pendidikan Agama Islam oleh wali anak-anak yang mengalami Broken Home di Desa Perkebunan Teluk Panji.
2. Pendidikan Agama Islam Pendidikan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan itu sendiri berasal dari kata didik kemudian kata ini mendapat imbuhan me- sehingga menjadi mendidik, artinya, memelihara dan memberikan latihan. Dalam memelihara dan memberikan latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlaq dan kecerdasan pikiran.<sup>7</sup> Agama Menurut KBBI: Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan/ kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia lainnya. Menurut Jappy Pellokild definisi Agama adalah percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum-hukumnya<sup>8</sup>. Islam Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.<sup>9</sup> Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha mendidik serta membina seseorang untuk mengetahui serta memahami ajaran agama Islam berdasarkan Al-Qur'an dan hadits dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam pada istilah ini, adalah setiap omsep

---

<sup>6</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ( Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), h. 1689

<sup>7</sup> *Ibid* h. 1697

<sup>8</sup> *Ibid* h.1435

<sup>9</sup> *Ibid* h.1378

yang berhubungan dengan pendidikan pada landasannya yaitu Islam, yang telah dilakukan oleh orang tua di Desa Perkebunan Teluk Panji.

3. Keluarga Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan orang yang memiliki hubungan darah, hubungan kekerabatan yang mendasar pada masyarakat, terdiri dari ayah, ibu dan juga anak.<sup>10</sup> Keluarga dalam konteks ini adalah keluarga yang tinggal di Desa Perkebunan Teluk Panji.
4. Broken Home menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya perpisahan, perpecahan, atau perihal bercerai (anatar suami-istri).<sup>11</sup> Broken Home dalam konteks ini adalah pengalaman yang dialami oleh anak-anak di keluarga yang di dalamnya mengalami perpecahan seperti sering mengalami keributan di dalam rumah tangga, selain itu, broken home yang di maksud ialah keluarga yang di dalamnya mengalami perceraian.
5. Labuhan Batu Selatan adalah salah satu kabupaten di provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Ibu kota labuhan batu selatan berada di kecamatan Kota Pinang.

## F. TELAAH PUSTAKA

Skripsi yang ditulis oleh Setya Murti, dengan judul” *Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga broken home di desa penisihan kecamatan maos kabupaten cilacap*” . Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif, sumber informasi datanya di dapatkan dari metode observasi lapangan, metode wawancara langsung dengan orang-orang yang bersangkutan, metode

---

<sup>10</sup> *Ibid* h.721

<sup>11</sup> *Ibid* h.672

dokumentasi dan merujuk pada teori-teori peran dan buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Fokus penelitian ini membahas tentang penerapan Pendidikan Agama Islam keluarga broken home dan metode yang digunakan orang tua dalam menerapkan Pendidikan Agama Islam.<sup>12</sup>

Skripsi yang ditulis Abdul Aziz, dengan judul “*Penanaman nilai pendidikan agama Islam bagi anak korban perceraian di dusun pondok jeruk barat desa wringin kecamatan jombang kabupaten jember*”. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang menghasilkan data dan berupaya menggali makna dari suatu fenomena. Fokus penelitian ini membahas tentang dampak negatif perceraian terhadap perilaku anak korban perceraian yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada keluarga perceraian dalam aspek ibadah dan ahlak, terjadinya perceraian memberikan dampak yang negatif terhadap perilaku anak sehingga anak tidak melaksanakan shalat, seperti halnya orang Islam.<sup>13</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Mohammad Naja Rohmatullah, dengan judul “*Motivasi Belajar Siswa Broken home pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam An-Nur RAMBIPUJI JEMBER*”, fokus penelitian ini membahas tentang motivasi bagi anak keluarga broken home pada

---

<sup>12</sup> Setya Murti, “*Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga broken home di desa penisihan kecamatan maos kabupaten cilacap*, 2021.

<sup>13</sup> Abdul Aziz, “*Penanaman nilai pendidikan agama Islam bagi anak korban perceraian di dusun pondok jeruk barat desa wringin kecamatan jombang kabupaten jember*, 2021

mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Agar tetap memiliki motivasi belajar yang kuat meskipun berada di tengah-tengah keluarga broken home.<sup>14</sup>

Perbedaan dengan skripsi diatas yaitu pendekatan lebih luas dan mendalam skripsi ini akan mencakup tinjauan literatur yang luas, metodologi penelitian yang detail, dan analisis data yang mendalam mengenai penerapan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga broken home. Metodologi skripsi ini menjelaskan dengan detail metodologi yang digunakan, termasuk desain penelitian, sampel, instrumen pengumpulan data, dan prosedur analisis data. Skripsi ini akan memberikan kesimpulan yang lebih komprehensif dan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan pendidikan agama Islam dalam keluarga broken home. Skripsi biasanya menyertakan lampiran yang berisi data tambahan seperti transkrip wawancara, kuesioner, dan tabel data yang mendukung hasil penelitian. Dengan demikian, meskipun skripsi penerapan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga broken home dan skripsi diatas memiliki judul yang sama memiliki fokus penelitian yang serupa, skripsi ini akan menawarkan kedalaman dan cakupan yang luas dan terperinci.

## **G. SISTEMATIKA PENULISAN**

Untuk lebih terarah dan mudahnya penulisan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Mohammad Naja Rohmatullah, "*Motivasi Belajar Siswa Broken home pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam An-Nur RAMBIPUJI JEMBER*", 2021.

**BAB I:** Yaitu pendahuluan yang berisi alasan mengapa penelitian ini diangkat serta rumusan beberapa fokus penelitian. Tujuan penelitian berupa sesuatu yang ingin dicapai pada penelitian ini. Adapun manfaat penelitian yaitu apa fungsi penelitian ini. Batasan istilah merujuk pada penegasan maupun pembatasan terhadap istilah yang ada di dalamnya, untuk mempermudah teks yang ada di dalam penelitian.

**BAB II:** Yaitu kajian pustaka dan kerangka teori yang menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, yaitu mengenai penelitian yang memiliki korelasi dan juga relevan dengan penelitian yang dilakukan sebagai penegasan bahwasannya penelitian ini memang layak untuk diangkat serta agar mampu mengkolaborasi teori, konsep dan model yang terkandung dalam konteks pembahasan. Kerangka teori merupakan bagian atau teori yang dijadikan sebagai landasan untuk penguat penelitian.

**BAB III:** Membahas mengenai metode penelitian, metode penelitian adalah suatu pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian tertentu.<sup>15</sup>

**Bab IV:** Yaitu membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan yaitu penjelasan tentang hasil dari penelitian dan hasil pembahasan yang dijabarkan oleh peneliti melalui hasil analisisnya.

**BAB V:** Yaitu merupakan alhir pembahasan yaitu penutup dimana pada bab ini peneliti menyimpulkan mengenai fokus dan masalah yang dijadikan

---

<sup>15</sup> Saat dan Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula* (Makassar: Pustaka Almaida, Cet. Kedua (Edisi Revisi) Oktober 2020), h. 7

pusat pembahasan serta memberikan saran pada instansi maupun yang memiliki keterpautan pada peneliti. Daftar pustaka merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian, sebagai tempat bukti rujukan penelitian daftar pustaka meenjadi tempat yang menjadikan sebuah penelitian jelas dan juga kredibel.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Hakikat pendidikan sering digunakan dalam beberapa istilah antara lain, *ta'lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta'dib*, *al-ta'lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan keterampilan. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh mendidik dan *al-ta'dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan ahlak/moral peserta didik.<sup>16</sup>

Adapun di dalam Al-Qur'an juga dijelaskan tentang pendidikan agama islam yaitu dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 122 yakni:<sup>17</sup>

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At Taubah: 122)*

---

<sup>16</sup> Titin Mu'awanah, "Pengaruh Metode Pembelajaran Praktik Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar", Studi Didkatika Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 10, No. 2, (2016), h. 6

<sup>17</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahan*, ( Departemen Agama,2019), h. 122

Tafsir Ibnu Katsir mengenai surah At-Taubah ayat 122 adalah ayat ini menunjukkan betapa pentingnya keseimbangan jihad fisik (perang), dan jihad intelektual (pencarian ilmu). Kedua aspek ini sama pentingnya dalam menjaga dan mengembangkan kehidupan umat Islam secara keseluruhan.<sup>18</sup>

Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pengetahuan, manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa madarat.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang penting bagi seseorang sebagai proses mengubah tingkah laku seseorang pada kehidupan pribadinya sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Bahkan karena pentingnya, Allah SWT menempatkan perintah membaca sebagai intruksi pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Dari ayat pertama dimaksud dapat dipahami bahwa Islam adalah agama yang sangat peduli terhadap pendidikan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2003 nomor 20 dalam bab 1 pasal 1 menjelaskan:

*” pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”*.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Tafsir Ibnu Katsir, *Penerjemah Abdul Ghoffar*, Pustaka Imam As-Syafi'i, 2005, h. 232

<sup>19</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan telah disusun dalam mempersiapkan peserta didik yang mengenali, memahami dan menghayati serta mengimani ajaran agama Islam dalam sikap yang disertai ketaqwaan melalui ahlak yang mulia dan mengamalkan ajaran agama Islam sesuai Al-Qur'an dan Hadits, pengertian ini disebutkan dalam kurikulum PAI.<sup>20</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran yang berfokus pada pengembangan pengetahuan, pemahaman, dan penerapan-penerapan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis tetapi juga mampu mengamalkannya dengan baik dalam aspek moral, spriritual, dan sosial.

Pendidikan ini mencakup pengajaran tentang akidah( keyakinan), ibadah( praktek keagamaan), akhlak( etika dan moral), serta muamalah( hubungan sosial). Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, keadilan, toleransi serta membentuk karakter yang berintegritas, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Proses ini dapat berlangsung di berbagai lingkungan seperti keluarga, sekolah, masyarakat, serta melalui berbagai metode, baik formal maupun non-formal. Dalam era digital ini Pendidikan Agama Islam juga dapat di sampaikan melalui media online, dan platform digital, sehingga jangkauan dan aksebilitasnya semakin luas.

---

<sup>20</sup> Nino Indrianto , *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), h. 3

## 2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Adapun dasar Pendidikan Agama Islam itu adalah Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan Agama Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan ajaran Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah swt , berdasarkan makna ini maka pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya. Dari pandangan tersebut jelaslah bahwa Al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan umat Islam dalam melakukan aktivitas-aktivitasnya termasuk di dalamnya adalah konsep dan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.<sup>21</sup>

Sebagaimana ulasan diatas dasar Pendidikan Agama Islam memiliki dua landasan yakni Al-Qur'an dan Hadits sebagaimana berikut:

### 1) Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kalam Allah Swt. yang telah diriwayatkan kepada nabi Muhammad Saw. bagi pedoman masing-masing merupakan petunjuk yang lengkap mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang universal yang mana ruang lingkupnya mencakup ilmu pengetahuan yang luas dan nilai ibadah bagi yang membacanya, yang isinya tidak dapat di mengerti kecuali dengan dipelajari kandungan yang mulia itu.<sup>22</sup>

Al-Qur'an adalah firman Allah Swt. yang diturunkan oleh malaikat jibril kepada Muhammad Saw. Dengan lafadz arab dan makna yang benar. Agar menjadi hijrah bagi nabi Muhammad Saw. Bahwa ia benar-benar Rosulullah Saw,

---

<sup>21</sup> Masduki Duryat , *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 29

<sup>22</sup> Ali Hamzah , *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Bandung: Alfabeta, 20017), h. 29

menjadi pedoman manusia sebagai petunjuk dan sarana untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah Swt. bagi pembaca.

## 2) As-sunnah (Hadits)

Hadits adalah segala bentuk, perilaku, bicara nabi yang merupakan cara yang diteladani dalam dakwah islam yang termasuk dalam tiga dimensi yaitu: semua contoh yang ditunjukkan Nabi Muhammad Saw. Merupakan arah yang dapat diteladani oleh manusia demi aspek kehidupan.<sup>23</sup> Posisi hadits sebagai sumber pendidikan utama bagi pelaksanaannya Pendidikan Islam yang dijadikan referensi teoritis maupun praktis. Acuan tersebut dilihat dari dua aspek bentuk yaitu:

- a) Sebagai acuan syariah yang meliputi muatan-muatan pokok ajaran Islam secara teoritis.
- b) Sebagai acuan operasional aplikatif yang meliputi cara nabi memerankan perannya sebagai pendidik yang profesional. Adil, dan menjunjung tinggi nilai-nilai- ajaran Islam.

Tujuan adalah suatu yang diharapkan dapat tercapai setelah usaha atau kegiatan selesai, maka pendidikan yang merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya pun bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan kepribadian seseorang yang berkenan dengan seluruh aspek kehidupannya.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 44

<sup>24</sup> Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.76

Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak lain harus selaras dengan salah satu tujuan Allah menciptakan manusia, yaitu agar manusia menjadi *khalifah fil'ardl*. Tujuan Pendidikan Agama Islam yang dikemukakan oleh Munzir Hitami harus memenuhi tiga hal, diantaranya.

- a. Teologi, yakni kembali kepada tuhan
- b. Aspirasi meliputi kebahagiaan dunia dan akhirat
- c. Direksi yaitu mengabdikan hanya kepada tuhan

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keimanan, penghayatan, dan pengalaman siswa mengenai kepercayaan islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Serta berahlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup> Tujuan Pendidikan Islam secara umum agar menciptakan generasi penerus yang memiliki rasa iman dan taqwa serta mengamalkan syariat agama yang sesuai dengan ajaran-ajaran pokok Islam, yang kemudian agama juga mampu membentuk karakteristik peserta didik berahlak mulia dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.<sup>26</sup>

### 3. Materi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek, yakni akidah, ibadah, dan ahlak. Ketiga pokok Pendidikan Agama Islam dijelaskan sebagai berikut:

- a. Akidah

---

<sup>25</sup> Tatang Hidayat, et al, "Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah", Jurnal Ilmu Islam, Vol.2, No 1, 2018, h. 107.

<sup>26</sup> Sadam Fajar Shodiq, "Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri ", Jurnal At-Tajdid, Vol. 2, No 2, 2018, h. 221

Kata akidah berasal dari bahasa arab yaitu *al-aqdu* yang berrarti ikatan at-tautsiqu yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, al-ihkamu yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *ar-rabthu* biquwwan yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah aqidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakiniya.<sup>27</sup> Akidah adalah inti dasar dari keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak oleh orangtua, hal ini telah disebutkan dalam surah Luqman ayat 13 sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Artinya :Dan (ingatlah) ketika lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepada nya. ‘Wahai anakku ! janganlah engkau mempersukutkan Allah , sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar’.*<sup>28</sup>

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Luqman, seorang bijaksana, memberi nasihat yang sangat penting kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah Swt. Syirik adalah dosa tersebar dalam Islam karena berarti menempatkan sesuatu atau seseorang pada posisi yang seharusnya hanya diisi oleh Allah Swt. Ibnu Katsir menekankan bahwa syirik adalah bentuk kezaliman yang sangat besar, karena mengingkari hakikat Tuhan yang Maha Esa dan merusak dasar dari tauhid (keesaan Allah Swt).<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Ali Hamzah , *Pendidikan Agama Islam untuk Program Perguruan Tinggi* (Bandung: Alfabeta,2017), h. 60

<sup>28</sup> Al-Quran dan Terjemahan(Departemen Agama,2019), h. 31

<sup>29</sup> Tafsir Ibnu Katsir, *Penerjemah Abdul Ghoffar*, Pustaka Imam As-Syafi’I, 2005, h. 254

Pokok Akidah Islam dibangun atas enam dasar keimanan yang disebut Arkanul Iman atau rukun iman, yang tersimpul dalam kalimat syahadatain atau dua kalimat syahadat, Rukun Iman merupakan pokok bahasan Akidah Islam, terdiri dari iman kepada Allah Swt. para malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari kiamat, dan ketentuan qadha dan qadhar.

b. Ibadah

Kata ibadah berasal dari bahasa Arab yang berarti *pengabdian, penyembahan, ketaatan, merendahkan diri* atau *doa*. Secara istilah ibadah adalah berarti konsep untuk semua bentuk perbuatan yang dicintai dan diridhai oleh Allah Swt. dari segi perkataan dan perbuatan yang konkret atau nyata dan yang abstrak atau tidak nyata dan tersembunyi.

Orang yang melakukan ibadah disebut *abid* sebagai subjek dan yang diibadahi disebut *ma'bud* atau objek. Semua yang diharapkan Allah Swt. Sebagai *abid* karena manusia tersebut harus mengabdikan diri kepada Allah swt. Seperti dalam surah Adz-dzariat ayat 56 yang bunyinya :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya : Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-ku.*<sup>30</sup>

Ibnu katsir menekankan bahwa makna penyembahan di sini adalah pengakuan atas kehambaan dan kepatuhan kepada Allah Swt. Penyembahan yang dimaksud tidak hanya ritual ibadah, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan yang disandarkan kepada Allah Swt. Dengan demikian semua tindakan

---

<sup>30</sup> *Al-Quran dan Terjemahan*, (Departemen Agama, 2019), h. 56

manusia baik dalam konteks individu maupun sosial, harus berorientasi pada ibadah kepada Allah Swt.<sup>31</sup>

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah mahdah atau ibadah khusus dan ibadah ghoiru mahdah atau ibadah umum. Ibadah mahdah seperti sholat, puasa, zakat, haji. Sedangkan ibadah ghoiru mahdah meliputi shodaqoh, membaca quran, dan lain sebagainya.<sup>32</sup>

c. Akhlak

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *Khilqun* atau *Khulqun*, yang secara etimologis berarti tabiat, budi pekerti, keperwiraan, kejantanan, agama dan kemarahan. *Khuluq* atau ahlak merupakan sesuatu yang tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses.<sup>33</sup>

Sedangkan menurut istilah, akhlak merupakan daya kekuatan jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa melebihi proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Sementara menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Dengan demikian akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut akhlak yang baik atau akhlak karimah. Sebaliknya apabila

---

<sup>31</sup> Tafsir Ibnu Katsir, *Penerjemah Abdul Ghoffar*, Pustaka Imam As-Syafi'i, 2005, h. 221

<sup>32</sup> Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 20017), h. 87

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 140.

buruk disebut akhlak yang buruk atau akhlak madzmummah.<sup>34</sup> Akhlak Islam dibagi menjadi tiga pokok ketika dilihat dalam kehidupan sehari-hari, sebagai berikut :

- 1) Akhlak terhadap Khalik
- 2) Akhlak terhadap sesama manusia
- 3) Akhlak terhadap lingkungan

#### **4. Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi sebagai pengembangan fitrah insani peserta didik agar terbentuknya manusia yang sesuai dengan norma-norma Islam sebagai insan kamil yang diridhai, yaitu dengan menambah wawasan, memperbaiki jati diri dan kreativitas dengan internalisasi nilai-nilai Islam yang kemudian menjadi amal baik menuju kebahagiaan sejati.<sup>35</sup> Sedangkan fungsi-fungsi Pendidikan Agama Islam menurut Abdul Majid yaitu:

- a) Mengembangkan atau meningkatkan iman dan takwa kepada Allah Swt. Dasar dari fungsi ini adalah keimanan dan ketaqwaan setiap individu dalam keluarga
- b) Menanamkan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c) Sebagai usaha menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun sosial sesuai ajaran Islam serta mampu merubah sesuai ajaran agama.

---

<sup>34</sup> *Ibid*, h. 141.

<sup>35</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 334.

- d) Fungsi perbaikan, yaitu untuk melakukan perbaikan terhadap individu sebagai upaya mengurangi kesalahan, kelemahan, dalam meyakini ajaran agama dalam kehidupan
- e) Fungsi pencegahan, yaitu sebagai pencegahan terhadap efek negatif dalam lingkungan atau budaya lain sehingga terhambatnya perkembangan manusia sesuai ajaran agama dan etika.
- f) Mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan agama, agar dapat direalisasikan dalam semua aspek kehidupan, baik nyata maupun dalam berkomunikasi melalui media.
- g) Sebagai sarana pengembangan bakat dan minat anak dalam ranah pendidikan agama Islam, supaya ia memahami akan ilmu-ilmu islam dan dari ilmu tersebut, terbentuklah pribadi yang *Kamil* serta dapat bermanfaat bagi dirinya serta orang lain juga dapat mendapatkan ilmu agama yang di peroleh.

## **B. Konsep Keluarga**

### **1. Pengertian Keluarga**

Menurut Reis dalam Wulandari et al keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki struktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan generasi baru.<sup>36</sup> Menurut Burgess dalam imas et al keluarga adalah sekelompok orang yang disatukan oleh ikatan pernikahan, darah atau adopsi yang membentuk satu rumah tangga yang saling berinteraksi dalam

---

<sup>36</sup> Desi Wulandari, et al, "*Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomologis)*", Jurnal Empati, Vol. 8 *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 4, No. 1, 2019, h. 17

<sup>36</sup> Tamamah Rofiqah, et al, "*Bentuk keluarga*" No. 1 Vol.4, 2019, h. 17

peran sosial masing-masing suami dan istri, ibu dan ayah, saudara laki-laki dan perempuan saudari yang menciptakan budaya bersama.<sup>37</sup> Keluarga juga bisa diartikan sebagai sekumpulan orang yang hidup bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, memperhatikan dan meyerahkan diri.<sup>38</sup>

Keluarga merupakan kelompok orang yang secara langsung dihubungkan oleh hubungan-hubungan kekeluargaan, di dalamnya anggota yang dewasa mempunyai tanggung jawab untuk menjadi pemimpin.<sup>39</sup> Keluarga adalah unit /satuan masyarakat terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Kelompok ini dalam hubungannya dengan perkembangan individu sering dikenal dengan sebutan *Primary group*. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai macam bentuk kepribadiannya dalam masyarakat. Keluarga merupakan gejala universal yang terdapat dimana-mana di dunia ini. Sebagai gejala yang universal keluarga mempunyai 4 karakteristik yang memberikan kejelasan tentang konsep keluarga.<sup>40</sup>

- a. Keluarga terdiri dari orang-orang yang bersatu karena ikatan perkawinan, darah, atau adopsi
- b. Para anggota suatu keluarga biasanya hidup bersama-sama dalam satu rumah dan mereka membentuk suatu rumah tangga yang kompak, kadang-

---

<sup>37</sup> Imas Siti Patimah, et al, "*Transformasi Bentuk dan Fungsi Keluarga di Desa Mekarwangi*", Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, Vol. 4, No. 1, 2019, h.17

<sup>38</sup> Tamamah Rofiqah, et al, "*Bentuk Kenakalan Remaja Sebagai Akibat Broken Home Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling*", Jurnal Kopasta, Vol. 6, No. 2, 2019, h. 99

<sup>39</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 399

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 450.

kadang satu rumah tangga itu hanya terdiri dari suami istri tanpa anak-anak, atau dengan satu atau dua anak saja.

- c. Keluarga itu merupakan satu kesatuan orang-orang yang berinteraksi dan saling berkomunikasi, yang memainkan peran suami dan istri, bapak dan ibu, anak laki-laki dan anak perempuan.
- d. Keluarga itu mempertahankan suatu kebudayaan bersama yang sebagian besar dari kebudayaan umum yang lebih luas.

## 2). Fungsi Keluarga

Menurut Rice dalam Miftahul et al ada dua fungsi keluarga yakni:<sup>41</sup>

- a. Fungsi instrumental yang diperankan oleh ayah
- b. Fungsi ekspresif yang diperankan oleh ibu.

Syaikh Ahmad dalam helmawati et al melihat bahwa fungsi pendidik adalah menumbuhkan harmonisasi dalam lingkup keluarga atau luar lingkungan keluarga. Apabila terjadi krisis atau masalah di dalamnya menandai bahwa terjadinya kesalahan fungsional dalam melaksanakan peran sebagai anggota keluarga. Maka, hal ini perlu diperhatikan oleh semua anggota keluarga, terutama orang tua sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya, khususnya untuk kepala keluarga yang dalam perannya memiliki tanggung jawab penuh. Fungsi pendidik di keluarga, antara lain:<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Miftahul Jannah, "Konsep Keluarga Idaman dan Islami, Vol. 4, No. 2, 2018, h. 87

<sup>42</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 44-49

a). Fungsi Agama

Fungsi ini mejadi salah satu fungsi yang sakral dalam kehidupan setiap individu, baik dalam ranah pribadi, keluarga maupun kemasyarakatan. Realisasi dalam pelaksanaan fungsi agama sebagai pemebentukan jiwa yang memiliki keiimanan dan ketaqwaan. Sedangkan realisasi dalam pendidikan keluarga bertujuan supaya seluruh anggota keluaraga dalam praktik kebiasaan dan teladan,mampu menjadi contoh bagi anggota keluarga yang lain sesuai dengan perintah Tuhan yang Maha Esa. Fungsi agama sangat berpengaruh dengan fungsi yang lainnya sebagai pelajaran, sosial, dan penjagaan.<sup>43</sup>

b). Fungsi Biologis

Fungsi biologis sebagai fungsi meneruskan keberlangsungan hidup, baik dalam aspek jasmani maupun rohani. Artinya, fungsi biologis ini mencakup seluruh kebutuhan yang menjadi sifat manusiawi yaitu pemenuhan pakan, ketersediaan sandang atau pakaian sera memiliki tempat tinggal ( pangan, sandang, papan). Dan kebutuhan biologis lain sebagai realisasi perkawinan, yaitu kebutuhan akan rasa saling mencintai(seksual) sebagai upaya melanjutkan keturunan.<sup>44</sup>

c). Fungsi Ekonomi

Fungsi ini berhubungan dengan bagaimana pengaturan penghasilan yang di peroleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Seorang istri harus

---

<sup>43</sup> Anam Basari, "Pendidikan Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama Anak", Jurnal Paradigma, Vol. 14, No. 01, 2022, h. 173

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 174

mampu mengelola keuangan yang di serahkan suaminya dengan baik. Utamakan kebutuhan yang bersifat prioritas dalam keluarga sehingga penghasilan yang di peroleh suami akan dapat mencukupi kehidupan keluarga.<sup>45</sup>

d). Fungsi kasih sayang

Fungsi kasih sayang bermakna bahwa setiap anggota keluarga baik suami kepada istri atau orang tua kepada anaknya memiliki rasa kasih dan sayang. Suami mengasihi dan menyayangi istri begitu pula sebaliknya . dan ketika mereka memiliki keturunan. Maka, rasa kasih sayang mereka akan meluas dan besar terhadap anak-anaknya. Kasih sayang tidak hanya berupa perasaan, namun kasih sayang dalam anggota keluarga dapat dilakukan melalui pendidikan yang baik, saling memotivasi, saling memberikan perhatian dan mendukung sesama sehingga terbentuk keluarga yang serasi.<sup>46</sup>

Kebanyakan orang tua sibuk memenuhi ekonomi dengan bekerja sehingga anggota keluarga memiliki sedikit waktu berkumpul, sehingga terselip dalam pikiran bahwa kasih sayang hanya berupa materi. Hal ini menyebabkan keluarganya kurang perhatian menjiwa kepada anak di mana mereka perlu akan kebersamaan, diberikan perhatian dan sentuhan hangat orang tua.

e). Fungsi perlindungan

Bentuk dari kebergantungan dalam keluarga adalah saling melindungi, agar mereka mendapatkan keamanan dalam berkeluarga. Suami sebagai seorang pemimpin sepatutnya memberikan keamanan keluarga dalam hal fisik maupun

---

<sup>45</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 46

<sup>46</sup> *Op Cit*, h. 175

psikis. Dan hendaknya seorang suami memberikan perlindungan dari ancaman luar keluarga. Oleh karena itu, seorang suami bagaimanapun keadaannya harus pandai mengatur waktu dalam bekerja dan menjaga keluarga sebagai bentuk realisasi bahwa suami atau lelaki adalah pemimpin atau penjaga bagi kaum wanita dan keluarganya sehingga muncul kenyamanan dan keamanan.<sup>47</sup>

f). Fungsi pendidikan

Pendidikan sebagai hal yang utama dalam segala aspek kehidupan. Mulai dari pendidikan bertingkat nasional sehingga pendidikan dalam skala kecil (keluarga). Berbicara pendidikan keluarga, suami sebagai seorang pemimpin memberikan pendidikan dalam keluarga kepada seluruh anggotanya. Sehingga melalui proses pendidikan, ilmu pengetahuan baik umum maupun khusus dapat dimiliki oleh seluruh anggota keluarga yang bertujuan agar mereka memiliki pengetahuan dan peranan penting dapat terlaksanakan, terutama bagi anak-anaknya. Umumnya anak-anak bahkan orang berpendidikan menyebutkan bahwa pendidikan utama bagi seorang adalah keluarga, dimulai dari ia kecil bagaimana mengenali sesuatu hingga si anak dapat berinteraksi dengan sesuatu itu. Anak-anak melihat sesuatu dan dia belajar dari apa yang dia lihat. Selain itu, anak-anak dimasa kecil mendengar dan ia mengikuti perkataan yang ia dengar. Itulah bentuk pendidikan keluarga bagi anak, karena dalam hadis dikatakan *Al-Umm Madrasatul Ula*.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> *Ibid*, h. 178

<sup>48</sup> Anam Basari, *Loc . Cit.*

g). Fungsi sosialisasi anak

Selain fungsi internal dalam keluarga. Fungsi sosial juga merupakan fungsi dalam pendidikan keluarga secara eksternal. Artinya, anak-anak melalui pendidikan keluarga mulai diajarkan untuk hidup sendiri, bersosialisasi dengan orang lain, bertutur kata yang sopan, beringsih laku sesuai etika dan peduli lingkungan. Hendaknya anak-anak sejak dini diajarkan tentang cara-cara bersosial: mulai dari bagaimana mendengarkan, menghormati, dan menghargai serta peduli dengan keadaan lingkungan.

h). Fungsi rekreasi

Rekreasi sebagai salah satu cara menguatkan hubungan kekeluargaan. Refreshing pikiran, jiwa dan hati sehingga keluarga sebagai fungsi rekreasi, mengajarkan kepada anak tentang hal dunia luar agar mereka terbiasa untuk mengenal dan bersosialisasi lingkungan. Rekreasi yang baik tak harus mewah, jauh dan ramai. Hal ini memperhatikan keuangan dan juga setidaknya sederhana namun bermakna.<sup>49</sup>

i). Fungsi pembinaan lingkungan

Pembinaan lingkungan terdapat keluarga sangat memberi manfaat dan menebar kebaikan. Fungsi ini memfokuskan bagaimana keluarga memanfaatkan lingkungan alam agar dapat memiliki pemasukan mandiri, contohnya tentang

---

<sup>49</sup> *Op cit*, h. 48

penanaman sayuran dan pemeliharanya. Sehingga, mereka memiliki rasa sosial tinggi dalam berbagai hasil bumi.<sup>50</sup>

j). Fungsi perawatan kesehatan

Fungsi ini fokus dalam bagaimana keluarga menghadapi masalah fisik. Apabila salah satu anggota keluarga mengalami sakit, maka anggota yang lain ikut merawat dan membantunya. Contohnya, seorang ibu yang memberikan kerokan hangat kepada anak yang sakit demam fungsi ini bertujuan tak lain untuk menumbuhkan kepedulian dan kasih sayang.<sup>51</sup>

k). Fungsi dukungan emosi/pemeliharaan

Keluarga sebagai pendidikan pertama, di perlukan pengarahan yang baik kepada anak supaya anak berkembang dengan baik, tentu dengan interaksi yang sangat mendalam melalui pengasuhan dan pembinaan yang aman dan menarik bagi anak.<sup>52</sup>

### 3). Tujuan pembentukan keluarga

Tujuan dasar pembentukan keluarga ada beberapa, antara lain:<sup>53</sup>

- a. Sebagai pengaruh yang sangat kuat pada perkembangan anak
- b. Sebagai pemenuhan kebutuhan hidup dan tuntutan masyarakat yang berposisi sebagai perantara.

---

<sup>50</sup> Rida Hesti Ratna Sari, *Broken Home Pandangan dan Solusi dalam Islam*, (Jakarta: Aamzah,2018), h. 11

<sup>51</sup> Istiana,"*Perbedaan Harga Diri Remaja Ditinjau Dari Status Keluarga pada SMA Al-Ulum Medan*", Jurnal Psikologi Konseling, Vol. 10, No. 1, 2017, h. 32

<sup>52</sup> Sri Lestari,*Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*,(Jakarta: Kencana,2016), h. 22

<sup>53</sup> Podi Sastra Pramana Putra,"*Fenomena Quasi Broken Home Dalam Keluarga Pekebun*", *Al-Imarah*, Vol. 3, No. 2,2018, h. 228

- c. Sebagai pembentukan stabilitas individu melalui kasih sayang, sosial-ekonomi dan seksual atau sesuai dengan kebutuhan anggota dalam keluarga.
- d. Sebagai tempat utama membentuk identitas pribadi yang baik dan memiliki harga diri di lingkungan masyarakat.

### **C. Konsep Broken Home**

#### **1. Pengertian Keluarga *Broken Home***

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengungkapkan *Broken Home* artinya perpisahan, perpecahan, atau perihal bercerai(suami-istri).<sup>54</sup> *Broken Home* dalam bahasa Indonesia sering dikatakan sebagai sebuah keluarga dimana orang tua telah bercerai atau berpisah. Pengertian tersebut menunjukkan dengan jelas bagaimana kondisi keluarga *Broken Home* secara sempit. Bahwa perlu diketahui sejatinya *Broken Home* sendiri memiliki arti yang lebih luas tidak hanya pada perceraian dan perpisahan.

*Broken Home* terjadi akibat dari perceraian suatu unit keluarga, terputus atau retaknya struktur keluarga, sehingga fungsi dari keluarga tidak berjalan dengan baik. Keluarga *Broken Home* adalah keluarga yang mengalami disharmonis antara ayah dan ibu.<sup>55</sup> Sehingga dengan suatu kondisi yang tidak harmonis menjadikan orang tua tidak menjadi tauladan yang baik untuk anak-anaknya.

*Broken Home* juga berkaitan dengan kondisi keluarga yang tidak utuh, dalam hal ini ayah dan ibunya tidak dapat berperan dan berfungsi sebagai orang tua yang sebenarnya. Kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih

---

<sup>54</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Pustaka Bahasa, 2008), h. 315

<sup>55</sup> Salsabila Hasanah, et al, "*Broken Home pada Remaja dan Peran Konselor*". (Januari, 2016), h. 3

sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal, susah diatur.

Keadaan keluarga yang kurang harmonis juga dapat dikatakan dengan *Broken Home* karena tidak berjalan sesuai dengan keadaan keluarga yang layak pada umumnya, yang disebabkan oleh permasalahan yang kemudian timbullah kegaduhan hingga menyebabkan perceraian.<sup>56</sup> Selain itu juga, menjelaskan sebab dari *Broken Home* yaitu kurangnya anggota keluarga (baik ayah atau ibu) yang disebabkan karena cerai, kematian atau depresi sehingga tidak kembali ke rumah.<sup>57</sup>

Pengertian serupa juga didefinisikan sebagai hubungan keluarga dalam keadaan krisis, maksudnya ketika hubungan (suami-istri) masih dalam status perkawinan, namun dalam menempuh hubungan tersebut, mereka sedang dilanda dengan permasalahan-permasalahan yang kompleks yang mungkin dibutuhkan waktu jangka panjang untuk menyelesaikannya. Sehingga keluarga *Broken Home* dalam pengertian ini sedang dalam keadaan tidak teratur, tidak terarah, kurangnya komunikasi dan kurangnya kepedulian sehingga suami-istri ini lebih cenderung mengabaikan keadaan anaknya. Akibatnya anak-anak menjadi hilang arah dalam hidupnya dan mereka cenderung melawan orang tua karena pertengkaran yang terjadi terus terjadi.<sup>58</sup> Dengan kata lain keluarga *Broken Home* adalah keluarga yang tidak harmonis lagi sehingga berdampak pada perkembangan anak karena

---

<sup>56</sup> Bunda Rezky, *Be A Smart Parent Cara Kreatif Mengasuh Anak Ala Supernanny*, (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010), h. 98

<sup>57</sup> Fani Novita Sari ,et al, “Kondisi Psikologis Siswa Yang Broken Home Di SMP N40 Pekanbaru”, *JOM FKIP*, Vol. 5, 2018, h. 3

<sup>58</sup> Nurtia Massa ,et al, “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak”, *Jambura Jurnal of Community Empowerment*, Vol. 1. No. 1,2020, h. 5

pendidikan utama bagi anak tidak lagi dilakukan.<sup>59</sup> Maka melihat beberapa keadaan diatas, *Broken Home* terbagi menjadi dua yaitu:<sup>60</sup>

- a. Keadaan keluarga yang sudah tidak lagi lengkap, baik suami atau istri sudah tiada. Hal ini dikarenakan perceraian atau kematian.
- b. Suami-istri yang sedang mengalami kegaduhan rumah tangga dan belum memasuki masa perceraian, dalam arti lain sering terjadi pertikaian antara mereka dalam jangka menengah atau panjang.

## 2). Faktor- faktor yang meyebabkan *Broken Home*

Pada kasus Broken Home terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut ialah:<sup>61</sup>

- a. Terjadinya perceraian  
Perceraian kerap menjadi faktor paling utama, sehingga membuat kondisi rumah tangga dikategorikan *Broken Home*.
- b. Kematian
- c. Jarang adanya komunikasi antar keluarga karena kesibukan orang tua bekerja.
- d. Ketidakdewasaan sikap orang tua yang bertengkar di depan anak
- e. Faktor ekonomi
- f. Tekonolgi,

---

<sup>59</sup> Krisna Natalia Bupu, et al, "Pola Hidup Keluarga Broken Home", Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen, Vol. 3, 2019, h. 321

<sup>60</sup> Diani Fatonah, et al, "Gambaran Self Esteem Siswa Dari Keluarga Broken Home di SMA N 1 Ciwidey", Fokus, Vol. 3. No. 4, 2020, h. 130

<sup>61</sup> Imaran Muttaqin, "Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home", Rahena Jurnal Studi Gender Dan Anak, Vol. 6, No. 2, 2019, h. 245

### 3). Dampak *Broken Home* bagi Anak

Bagi seorang yang hidup dalam keluarga *Broken Home*, mereka akan meghadapi permasalahan sehingga potensi anak berkurang, mulai dari masalah akademik, pergaulan atau kepribadian. Anak lebih suka murung, meyendiri, diam, sulit beradaptasi dengan lingkungan dan sensitif.<sup>62</sup> Sehingga dapat disimpulkan efek dari *Broken Home* bagi kehidupan seseorang yaitu.<sup>63</sup>

#### a. Permasalahan dalam Akademik

Akibat dari peristiwa *Broken Home* pada anak yaitu kurangnya minat belajar anak, cenderung malas, kesulitan dan memahami materi. Hal ini karena *Broken Home* dapat merusak saraf otak anak karena depresi yang berlebihan.

#### b. Lemahnya iman

#### c. Kurang kasih sayang

#### d. Pemberontak

#### e. Kasar

#### f. Rendahnya rasa percaya diri

---

<sup>62</sup> Yuli Astuti, et al, Subjective Well-Being pada Remaja dari Keluarga Broken Home”, *Jurnal Penelitian Humainora*, Vol. 17, No. 2, 2016, h. 163.

<sup>63</sup> Sabila Hasanah, et al, ”Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja”. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 2, No. 1, 2019, h. 115.